

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan (Nursito, 2019) dengan judul Pengaruh penerapan *Good Corporate Governance*, struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderating (studi empiris pada perusahaan sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017). Penelitian ini menemukan bahwa penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Struktur modal juga memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, di mana struktur modal yang optimal dapat meningkatkan nilai perusahaan. Namun, kinerja keuangan sebagai variabel moderasi menunjukkan pengaruh yang bervariasi terhadap hubungan antara *GCG* dan nilai perusahaan. Pada beberapa kasus, kinerja keuangan memperkuat pengaruh *GCG* terhadap nilai perusahaan, terutama pada perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi.

Penelitian Damaianti (2019) berjudul Pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)*, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan bertujuan untuk menganalisis pengaruh *GCG*, profitabilitas, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2018. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan dengan sampel 30 perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu, dan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance (GCG)* yang diukur melalui ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)* dan *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, *GCG* yang diukur melalui dewan komisaris independen juga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa di antara variabel yang diteliti, hanya *GCG* yang diukur melalui ukuran dewan direksi yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap

nilai perusahaan sektor pertambangan di Indonesia. Temuan ini menyoroti pentingnya peran dewan direksi dalam meningkatkan nilai perusahaan di sektor tersebut, sedangkan profitabilitas dan *leverage* tidak terbukti signifikan dalam konteks ini. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena juga membahas pengaruh *GCG* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan di Indonesia.

Penelitian Handini (2022) dengan judul Pengaruh Pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance* terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan *ESG* secara keseluruhan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara parsial, pengungkapan lingkungan dan sosial berpengaruh positif signifikan, sedangkan pengungkapan tata kelola tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Suyanto (2022) dengan judul Pengaruh *Return On Asset* dan *Return On Equity* terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. Dalam penelitian ini, *Return On Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dengan *ROA* dan *ROE* yang lebih tinggi cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih baik. Ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi menunjukkan bahwa pada perusahaan yang lebih besar, pengaruh *ROA* dan *ROE* terhadap nilai perusahaan cenderung lebih kuat. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar yang memiliki kinerja keuangan baik dapat memanfaatkan skala perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaannya.

Penelitian yang dilakukan (Lestari & Rahmawati, 2020) dengan judul Pengaruh *Good Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). Bahwa *Good Corporate Governance (GCG)* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi juga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, karena pemegang saham mayoritas cenderung lebih fokus dalam menjaga stabilitas dan kinerja perusahaan. Profitabilitas, yang diukur melalui rasio *ROA*, menunjukkan

bahwa profitabilitas yang lebih tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan. Kombinasi antara *GCG* yang baik, kepemilikan yang kuat, dan profitabilitas tinggi secara signifikan mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian Wijayanti & Susanto (2019) dengan judul Pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Properti yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance (GCG)* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas, diukur dengan *Return On Assets (ROA)*, juga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung memiliki nilai lebih tinggi. Ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi memperkuat pengaruh *GCG* terhadap nilai perusahaan, terutama pada perusahaan sektor properti yang lebih besar.

2.2 Teori dan Kajian Pustaka

2.2.1 Teori Agency

Menurut Robinson & Pearce (2015), teori agensi merupakan kumpulan ide tentang pengendalian organisasi yang berakar pada keyakinan bahwa pemisahan kepemilikan dan manajemen dapat menimbulkan keinginan pemilik saham yang diabaikan. Teori agensi berdasarkan konsep pemisahan antara pemilik dan manajemen perusahaan, yang menyebabkan manajer lebih cenderung fokus pada investasi perusahaan yang menghasilkan laba tinggi dalam jangka pendek daripada memaksimalkan investasi pemegang saham yang memberikan keuntungan jangka panjang.

Teori Agensi pertama kali diperkenalkan oleh (Jensen & Meckling, 1976). Jensen mendefinisikan Teori Agensi sebagai biaya keagenan yang melibatkan pengeluaran terkait dengan struktur, administrasi, dan penegakan kontrak (baik formal maupun informal), ditambah dengan kerugian residual. Dalam kerangka ini, agen ditempatkan sebagai pemegang kunci informasi, sedangkan principal berperan sebagai penerima informasi dari agen, menciptakan kondisi yang dikenal sebagai asimetri informasi.

Teori Agensi juga dapat diaplikasikan sebagai panduan dalam memahami prinsip tata kelola perusahaan atau yang sering disebut sebagai *corporate governance*. Kemunculan Teori Agensi terkait dengan fenomena-fenomena tertentu, terutama terkait dengan kepemilikan perusahaan yang semakin terpisah dari manajemen. Hal ini terjadi pada perusahaan-perusahaan modern yang menyebabkan munculnya teori saham yang dimiliki oleh investor institusi.

Beberapa alasan peneliti memanfaatkan Teori Agensi termasuk sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari utang, aspek organisasi, dan keterlibatan pihak-pihak terkait dalam perusahaan seperti agen (pengelola), investor (pemberi pinjaman), dan pemilik (penyetor modal).

Messier et al. (2006), menyatakan bahwa terdapat dua isu yang muncul dalam konteks hubungan keagenan antara *principal* dan agen. Pertama, ada ketidakseimbangan informasi, dan kedua, timbul konflik kepentingan karena adanya perbedaan tujuan. Solusi untuk mengatasi permasalahan keagenan ini dapat ditemukan melalui implementasi prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang efektif, yang umumnya dikenal sebagai *Good Corporate Governance*.

Secara umum nilai perusahaan dapat memberikan dampak yang positif pada kesejahteraan para pemegang saham. Harga saham yang mengalami peningkatan yang semakin tinggi mengakibatkan nilai perusahaan juga semakin meningkat atau tinggi. Sehingga, nilai perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian para investor untuk membeli saham atau menaruh investasi dalam perusahaan tersebut.

Teori agensi dan *Good Corporate Governance (GCG)* berkaitan erat karena keduanya fokus pada penyelesaian konflik keagenan dalam perusahaan. *GCG* menerapkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan oleh dewan direksi untuk memastikan kepatuhan manajemen terhadap kepentingan pemegang saham, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diusulkan oleh teori agensi.

2.2.2 *Good Corporate Governance (GCG)*

Good Corporate Governance (GCG) sangat penting dalam berbagai perusahaan. Implementasi tata kelola perusahaan yang baik diharapkan dapat

meningkatkan performa keuangan perusahaan. Tingkat kinerja keuangan yang tinggi, pada gilirannya, berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. *GCG* diartikan sebagai suatu sistem untuk mengawasi dan mengelola perusahaan dengan tujuan mencapai nilai tambah. Prinsip-prinsip *GCG* dapat mendorong terciptanya pola kerja manajemen yang transparan, bersih, dan profesional.

Menurut *PriceWaterhouseCoopers (2002)*, *GCG* merupakan tata kelola perusahaan yang terkait dengan pengambilan keputusan efektif, bertujuan untuk mencapai efisiensi bisnis dalam mengelola risiko dan bertanggung jawab terhadap kepentingan *stakeholders*. Tujuan utama *GCG* adalah menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang memiliki kepentingan, baik pihak internal seperti dewan komisaris, direksi, dan karyawan, maupun pihak eksternal seperti investor, kreditur, pemerintah, masyarakat, dan pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*). Iba & Bariah (2013) menjelaskan bahwa praktik *GCG* bervariasi di setiap negara dan perusahaan, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti sistem ekonomi, hukum, struktur kepemilikan, serta aspek sosial dan budaya. Meskipun terdapat perbedaan dalam praktiknya, prinsip-prinsip dasar *GCG* memiliki banyak kesamaan.

Dalam hal pengelolaan perusahaan, fluktuasi nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah struktur kepemilikan saham perusahaan, seperti kepemilikan saham oleh manajemen, institusional, atau masyarakat umum. Menurut penelitian Ningtyas (2014), kepemilikan institusi memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan ini dianggap sebagai variabel *GCG* yang berfungsi sebagai pengendali keuangan perusahaan guna meningkatkan nilai perusahaan. Variabel ini juga dapat dipengaruhi oleh keberadaan komite audit, dewan komisaris, dan faktor-faktor lainnya. Hasil studi yang dilakukan oleh Ferial R. et al. (2016) menunjukkan bahwa indikator komite audit dan indikator dewan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan, terutama karena sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel penelitian telah menerapkan jumlah komite audit dan dewan komisaris sesuai dengan regulasi perusahaan. Dijelaskan bahwa terdapat beberapa Prinsip *Good Corporate Governance* yang harus dipastikan diterapkan oleh setiap perusahaan pada seluruh aspek bisnis dan di seluruh tingkatan perusahaan. Prinsip-prinsip tersebut melibatkan transparansi,

akuntabilitas, responsabilitas, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan. Keseluruhan asas *GCG* ini dianggap penting untuk mencapai kelangsungan usaha perusahaan (*sustainability*) dengan memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Teori Agensi dan *Good Corporate Governance (GCG)* saling terkait dalam mengelola konflik keagenan dalam perusahaan. *GCG* menerapkan prinsip-prinsip Teori Agensi untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan dewan direksi, dengan tujuan menciptakan nilai bagi perusahaan.

2.2.3 *Environmental, Social, and Governance Disclosure (ESG)*

Environmental, Social dan Governance (ESG) menjadi tren dalam berinvestasi beberapa tahun terakhir. *Environmental, Social dan Governance disclosure (ESG)* merupakan sebuah standar perusahaan dalam praktik investasi dimana mengintegrasikan dan mengimplementasikan kebijakan perusahaannya sehingga searah dengan konsep *Environmental* (lingkungan), *Social* (sosial), dan *Governance* (tata kelola) (Noviarianti, 2020). Perusahaan yang menginginkan nilai perusahaannya meningkat, maka perusahaan harus mampu meningkatkan kinerja/pengelolaan *Environmental, Social dan Governance disclosure*. Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra/image baik di masyarakat, karena berdampak pada tingginya loyalitas konsumen terhadap produk perusahaan. Selain itu, kebijakan Bank Indonesia No: 7/2/PBI/2005 berupa kemudahan untuk mendapatkan kredit bank bagi perusahaan yang taat dalam melakukan pengelolaan lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang mendorong investor untuk berinvestasi pada perusahaan dengan kinerja *environmental disclosure* yang baik, sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Perusahaan yang memiliki kinerja *social disclosure* yang baik akan direspon positif oleh investor melalui peningkatan harga saham (Anggita, 2021). Perusahaan mengharapkan investor akan bereaksi positif terhadap itikad baik yang dilakukan perusahaan kepada lingkungan sekitarnya, sehingga meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan harga saham (Mariani & Suryani, 2019). Penelitian Anggita (2021) juga menyatakan bahwa kinerja *social disclosure* perusahaan akan

meningkatkan efisiensi dan pengelolaan perusahaan, meningkatkan kepercayaan para stakeholders yang dapat berdampak pada penurunan risiko perusahaan.

Menurut Siswanto (2019) tujuan *governance disclosure* adalah sebagai berikut:

- a. Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham.
- b. Melindungi hak dan kepentingan pemegang kepentingan non-pemegang saham.
- c. Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham.
- d. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja dewan pengurus dan manajemen perusahaan.
- e. Meningkatkan mutu hubungan dewan pengurus dengan manajemen senior perusahaan.

2.2.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah suatu analisis yang mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Nurhaliza & Harmain, 2022). Rasio profitabilitas mengukur efisiensi manajemen secara keseluruhan, yang ditentukan oleh tingkat keuntungan yang diperoleh relatif terhadap penjualan dan investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi. Hal ini memudahkan investor untuk mengambil keputusan sebelum berinvestasi (Wahyuni et al., 2019).

Profitabilitas sangat penting bagi suatu perusahaan untuk menjaga kelangsungan usahanya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan mempunyai prospek masa depan yang baik atau tidak. Profitabilitas mencerminkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Apabila manajer mampu mengelola perusahaan dengan baik maka biaya perusahaan akan lebih rendah dan keuntungan yang diperoleh akan semakin tinggi. Jika perusahaan tidak dapat meraih keuntungan,

maka keberlangsungan perusahaan tersebut pasti diragukan (Wijaya & Sedana, 2015).

Profitabilitas diperlukan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menggunakan modal kerja secara efektif untuk mencapai target perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan salah satu indikator utama yang bertugas menginformasikan kemampuan perusahaan dalam mencapai target keuntungan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, rasio ini juga dapat menggambarkan efisiensi kegiatan operasional yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Semakin baik rasio profitabilitas maka dapat dikatakan perusahaan tersebut semakin baik karena dapat mengungkapkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Sukmawati et al., 2022).

2.2.5 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah gambaran bagaimana masyarakat memandang kinerja perusahaan tersebut dari harga saham pasar. Nilai suatu perusahaan mengacu pada kepercayaan masyarakat terhadap prospek perusahaan di masa depan, ini sejalan dengan tujuan perusahaan yaitu meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Hal ini merupakan sebuah pencapaian yang dimiliki perusahaan berupa kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan yang telah mengalami beberapa kemajuan dalam berbagai aktivitas perusahaan dalam beberapa tahun terakhir (Girsang & Kery Utami, 2022).

Nilai perusahaan merupakan hasil kegiatan perusahaan yang berupa nilai saham, yang ditandai dengan adanya permintaan dan penawaran di pasar modal, yang memberikan penilaian masyarakat mengenai kinerja kegiatan perusahaan. Jika nilai perusahaan tinggi maka banyak investor yang tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut, semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin banyak pula keuntungan yang dihasilkan bagi para pemegang saham (Adian Sahyu, 2023).

Nilai perusahaan diartikan sebagai pandangan investor terhadap perusahaan. Investor dapat menggunakan nilai perusahaan sebagai dasar untuk melihat kinerja perusahaan pada periode yang akan datang. Nilai perusahaan juga

mencerminkan kinerja perusahaan dan kemakmuran pemegang saham. Untuk mendapatkan nilai perusahaan yang baik, manajemen harus menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dengan memberikan informasi terkait kinerja perusahaan (Saputri, 2021).

2.3 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian tersebut dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hal ini bersifat tentatif karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori saja. Hipotesis dirumuskan berdasarkan kerangka pemikiran yang merupakan jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan (Mayasari & Safina, 2021). Merumuskan hipotesis berarti membentuk proporsi yang konsisten dengan kemungkinan dan derajat kebenarannya. Pengujian dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara variabel terikat (Y) dengan variabel bebas X1, X2 dan X3 (Chandra, 2023). Untuk menggambarkan ini, kerangka konseptual telah dibuat. Kerangka konseptual yang diuraikan dalam penelitian ini bertujuan agar penelitian lebih terstruktur dan fokus. Hal ini untuk memudahkan dan memahami ide pemikiran peneliti, oleh karena itu perlu dibuat kerangka pertanyaan yang akan diajukan berdasarkan kerangka pemikiran dan teori yang dibangun, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

2.3.1 Pengaruh *Environmental, Social, and Governance* terhadap nilai perusahaan

Environmental, Social, and Governance (ESG) adalah kerangka keberlanjutan yang menjadi tolok ukur penting dalam menilai kualitas operasional perusahaan, termasuk pada dimensi tata kelola perusahaan (*governance*). Dalam konteks tata kelola, *ESG* menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan profesionalisme manajemen untuk menciptakan kepercayaan pemegang saham dan pemangku kepentingan (Eccles et al., 2020). *Governance* dalam *ESG* bertujuan memastikan bahwa perusahaan dikelola secara bertanggung jawab dengan mekanisme pengawasan yang jelas, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan dan daya saing di pasar (Friede et al., 2015). Tata

kelola yang baik melibatkan prinsip-prinsip seperti keberadaan dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial yang signifikan, dan dewan direksi yang transparan (García-Sánchez et al., 2019).

Menurut Ferial R. et al. (2016), implementasi tata kelola yang baik dalam kerangka *ESG* tidak hanya meningkatkan kinerja perusahaan, tetapi juga mengurangi biaya operasional yang tidak efisien dan menarik kepercayaan investor. Dalam praktiknya, indikator *governance* seperti dewan komisaris independen memainkan peran penting dalam mengawasi pengambilan keputusan manajemen sehingga lebih objektif. Kepemilikan manajerial yang tinggi juga berfungsi sebagai mekanisme untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Penelitian oleh Black et al. (2003) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang baik, terutama dalam dimensi transparansi, lebih mampu menghasilkan laba yang dihargai lebih tinggi oleh investor dibandingkan perusahaan dengan tata kelola yang lemah.

Penerapan tata kelola dalam *ESG* terbukti memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan. Sari (2021) menemukan bahwa tata kelola yang baik berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan melalui mekanisme peningkatan kepercayaan investor. Hasil serupa diperoleh oleh (Fatoni & Sulhan, 2020), yang menunjukkan bahwa penerapan *ESG*, khususnya pada aspek *governance*, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan sekaligus menciptakan kepercayaan jangka panjang bagi para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, *governance* dalam kerangka *ESG* tidak hanya berfungsi sebagai kontrol internal, tetapi juga menjadi strategi utama untuk membangun keberlanjutan bisnis di tengah tuntutan pasar global yang semakin kompetitif.

H₁: *Environmental, Social, and Governance* Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan

2.3.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan

Good Corporate Governance (GCG) adalah prinsip yang mengarahkan dan mengelola suatu perusahaan dengan tujuan mencapai keseimbangan antara kewenangan dan kekuatan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban

kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan (OECD, 2015). *GCG* bertujuan untuk menciptakan dan meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak yang memiliki kepentingan dalam jangka waktu yang panjang, dengan cara meningkatkan kinerja manajemen guna memperbaiki nilai perusahaan (Claessens & Yurtoglu, 2013). *GCG* berperan sebagai penghubung antara investor dan manajemen perusahaan, memberikan mekanisme kontrol agar perusahaan tetap beroperasi dalam batasan yang ditentukan (Shleifer & Vishny, 1997).

Ferial R. et al. (2016) mengungkapkan bahwa implementasi *Good Corporate Governance (GCG)* bertujuan untuk optimalisasi kinerja dan mendorong manajemen perusahaan yang bersifat profesional. Sementara manfaat dari penerapan *GCG* adalah meningkatkan kinerja perusahaan, mengurangi pembiayaan di dalam perusahaan, dan memperkuat kepercayaan investor untuk menyuntikkan modal ke dalam perusahaan. *GCG* dianggap sebagai mekanisme kontrol yang mengarahkan perusahaan agar tetap beroperasi sesuai dengan batas yang semestinya. Untuk mendukung dan mewujudkan tujuan tersebut, terdapat beberapa indikator pendukung mekanisme *GCG*. Dalam penelitian ini, indikator *GCG* yang dianalisis mencakup komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris.

Black et al. (2003) menemukan bahwa investor memberikan penilaian lebih baik terhadap laba perusahaan yang tinggi ketika perusahaan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Dengan menerapkan *Good Corporate Governance* secara efektif, nilai perusahaan dapat meningkat, dan tingkat kepercayaan investor juga cenderung meningkat. Oleh karena itu, selain berperan sebagai pengelola perusahaan, manajemen juga memiliki peran sebagai pemegang saham dalam perusahaan tersebut. Menurut hasil penelitian Sari (2021) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fatoni & Sulhan, 2020) disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya seperti yang dijelaskan diatas bahwa beberapa sumber yang telah di uraikan menunjukkan *Good Corporate*

Governance berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan asumsi tersebut hipotesis pada penelitian ini adalah

H₂: Good Corporate Governance Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan

2.3.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas merupakan Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang sering digunakan oleh investor dalam menilai suatu perusahaan (Chandra, 2023). Besarnya keuntungan yang diraih perusahaan mencerminkan bahwa kinerja perusahaan tersebut sangat baik. Nilai suatu perusahaan dipengaruhi oleh profitabilitas, sehingga semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya, termasuk kegiatan penjualan, penggunaan aset, dan penggunaan modal.

Penelitian terdahulu juga mendukung hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Chandra (2023) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Saputra (2018) menyatakan bahwa profitabilitas secara umum memengaruhi nilai perusahaan. Penelitian lain menunjukkan bahwa profitabilitas memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan (Shintiya, 2023).

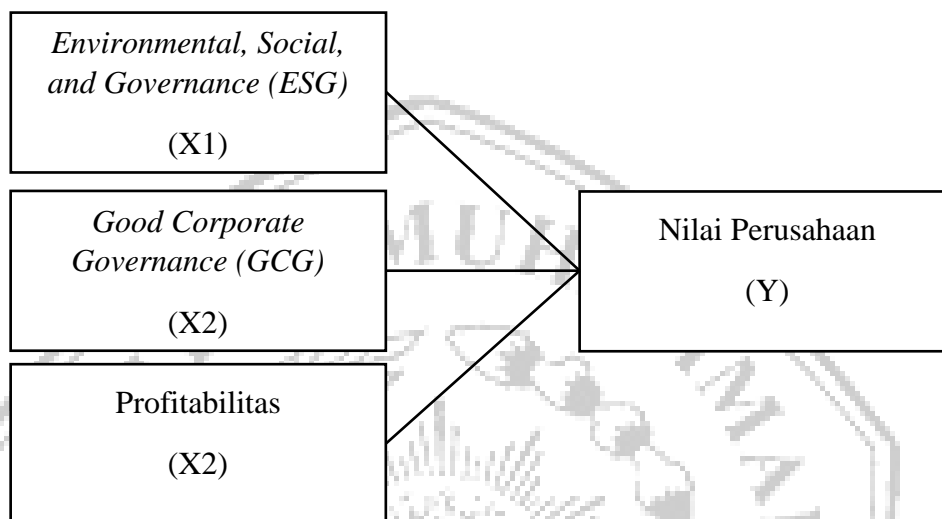
Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba (Brigham & Houston, 2019). Semakin tinggi *ROA*, semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola sumber daya aset untuk menciptakan keuntungan (Gitman & Zutter, 2021). Hal ini penting bagi investor, karena perusahaan yang mampu mengelola aset secara efektif dianggap memiliki prospek pertumbuhan yang baik (Ross et al., 2021). Oleh karena itu, *ROA* yang lebih tinggi diharapkan berdampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa *ROA* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian oleh Anggraeni (2020), Suryaningsih (2016), dan Mayangsari (2022) mendukung pandangan ini. Tingginya *ROA* mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola aset, yang berdampak langsung pada

peningkatan nilai perusahaan di mata investor. Efisiensi ini pada akhirnya meningkatkan minat investor dan nilai perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diajukan adalah

H₃: ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 1: Kerangka Berpikir